



Profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi

Mohammad Fikri Fadilah¹, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: mohammad.fikri.fadilah24016@mhs.uingusdur.ac.id¹,

nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: mohammad.fikri.fadilah24016@mhs.uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

The professionalism of an educator in the context of global education is not limited to the implementation of learning in the classroom, but also encompasses holistic education, nurturing, mentoring, and the formation of students' character, enabling them to prepare for and develop themselves as critical and creative human resources. Teachers are individuals worthy of respect due to their dedication and deep concern for the success of the education and learning process within the school environment. In the 21st-century global era, the role of teachers has a significant contribution in supporting students' development to achieve more meaningful life aspirations. In the following discussion, aspects of teacher professionalism, challenges faced by teachers, expectations of professionalism, development of professional attitudes, as well as strategies to enhance it will be elaborated.

Keywords: Professionalism, Teachers, Education, The era of globalization

ABSTRAK

Profesionalisme seorang pendidik dalam konteks pendidikan global tidak terbatas pada pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, melainkan mencakup pendidikan holistik, pengasuhan, pembimbingan, serta pembentukan karakter peserta didik yang mampu mempersiapkan dan mengembangkan diri sebagai sumber daya manusia yang kritis dan kreatif. Guru merupakan individu yang patut dihormati karena dedikasi dan kepeduliannya yang mendalam terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Peran guru pada era global abad ke-21 memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik guna mewujudkan aspirasi hidup yang lebih bermakna. Pada pembahasan selanjutnya, akan diuraikan aspek profesionalisme guru, tantangan yang dihadapi oleh guru, ekspektasi profesionalisme, pengembangan sikap profesional, serta strategi untuk meningkatkannya.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Pendidikan, Era globalisasi.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa pendidikan, perkembangan manusia tidak akan berjalan optimal. Pada dasarnya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mentransformasi diri sendiri atau orang lain selama masa kehidupannya. Pendidikan seharusnya tidak terbatas pada aspek akademik semata, seperti perolehan pengetahuan, keterampilan, dan mata pelajaran konvensional, melainkan harus mencakup berbagai kompetensi yang diperlukan untuk membentuk manusia yang lebih bermutu di masa depan. Masa depan manusia ditentukan oleh proses pembelajaran yang bermakna. Melalui pembelajaran yang berbasis pada pendidikan sepanjang hayat, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku, yang didukung oleh pemberian kesempatan untuk memperoleh pengalaman, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan kemajuan teknologi.

Pendidikan merupakan elemen krusial yang mendorong peningkatan kualitas hidup seluruh warga negara di berbagai negara maju, sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan sering kali dijadikan sebagai instrumen untuk mengejar ketertinggalan. Meskipun demikian, pendidikan di negara maju maupun berkembang tidaklah bebas dari tantangan, di mana negara-negara seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Jepang yang tergolong maju juga menghadapi kompleksitas masalah pendidikan.

Kompleksitas tersebut terutama disebabkan oleh keterbelakangan dari segi ekonomi dan teknologi di negara berkembang, yang pada gilirannya memperburuk masalah-masalah dalam dunia pendidikan. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek ekonomi, seperti ketidakmampuan banyak siswa untuk melanjutkan studi akibat biaya yang tinggi; aspek sosial, termasuk diskriminasi gender di daerah pedesaan dengan anggapan bahwa wanita cukup berperan sebagai ibu rumah tangga tanpa pendidikan formal; aspek sistem pendidikan, seperti keterbatasan daya tampung universitas yang menyebabkan siswa sekolah menengah atas tidak dapat melanjutkan pendidikan, serta standar pendidikan pemerintah yang kurang memadai dibandingkan dengan sektor swasta; masalah pengangguran di kalangan mahasiswa yang tidak memperoleh pekerjaan layak; kurangnya kedisiplinan guru dalam mematuhi peraturan pemerintah; kesenjangan antardaerah; minimnya pendidikan teknis yang menghasilkan lulusan tanpa keterampilan memadai; alokasi dana pemerintah yang tidak mencukupi, sehingga sarana prasarana dan teknologi pendidikan kurang tersedia; serta kekurangan tenaga pendidik yang profesional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi isu penting yang harus diatasi oleh negara berkembang, di mana pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan guru profesional menjadi sangat esensial, mengingat guru merupakan ujung tombak pendidikan nasional.



METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber-sumber utama berupa jurnal-jurnal akademik yang relevan. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang kemudian dikategorikan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian (Leon Andretti Abdillah et al., 2021). Studi pustaka berfokus pada penelaahan berbagai temuan empiris yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kegiatan ini meliputi pengumpulan informasi dari jurnal ilmiah, buku, serta dokumen relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan isu yang diteliti. Dalam prosesnya, peneliti perlu melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang dianggap relevan dan kredibel, serta menyingkirkan referensi yang tidak berhubungan langsung dengan topik. Tujuan utama dari kajian literatur adalah untuk meninjau hasil penelitian terdahulu sehingga dapat diketahui tingkat kebaruan (novelty) dari penelitian ini dan memberikan gambaran mengenai state of the art dari bidang kajian yang diteliti (Utari Yolla Sundari et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sikap dan profesional Guru

Sikap merupakan manifestasi kepribadian individu yang diungkapkan melalui gerakan fisik dan respons kognitif terhadap suatu situasi atau objek tertentu. Berkowitz (dalam Azwar, 2000:5) menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek terdiri dari dua komponen utama: pertama, perasaan atau emosi, dan kedua, respons atau kecenderungan untuk bereaksi. Respons tersebut dalam bentuk sikap selalu terkait dengan dua pilihan alternatif, yaitu merasa senang atau tidak senang, serta menerima dan melaksanakan atau menjauhi dan menghindari sesuatu.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan, pandangan, pendapat, atau pendirian individu untuk menilai suatu objek atau persoalan serta bertindak sesuai dengan penilaiannya, dengan kesadaran akan perasaan positif dan negatif dalam menghadapi objek tersebut. Selain itu, profesionalisme didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya. Dengan demikian, profesionalisme seorang guru dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sosiologi pendidikan merupakan cabang dari sosiologi yang menitikberatkan pada analisis struktur serta dinamika dalam proses pembelajaran. Struktur mencakup pemahaman tentang teori dan filosofi pendidikan, sistem budaya, tatanan kepribadian, serta keterkaitan antara semuanya dengan sistem sosial masyarakat. Dinamika merujuk pada proses sosial dan budaya, perkembangan karakter, serta hubungan dengan proses Pendidikan (Nurdinah Hanifah, 2016).



B. Tuntutan pendidikan di era globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan zaman kontemporer, meskipun tidak terdapat definisi tunggal yang secara universal diterima untuk menjelaskan konsep tersebut. Setidaknya, secara terminologis, istilah globalisasi dapat diinterpretasikan sebagai suatu proses yang bersifat universal atau global, di mana kata "global" merujuk pada dunia secara keseluruhan.

Istilah *globalisasi* berasal dari kata *global* yang dalam bahasa Inggris berarti "merangkul keseluruhan" atau mencakup seluruh unsur dalam suatu kelompok. Konsep globalisasi mencerminkan adanya saling ketergantungan (*interdependency*) di antara berbagai bangsa dalam bidang sosial, budaya, dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika yang terjadi di suatu negara dapat memberikan pengaruh terhadap negara lainnya. Sebagai contoh, hasil Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Brasil memiliki dampak terhadap kebijakan kehutanan di berbagai negara lain. Demikian pula, sikap Amerika Serikat terhadap negara-negara Arab, khususnya Irak dan Iran, serta sikap negara-negara Eropa terhadap konflik di Bosnia pada masa lalu, telah memengaruhi arah dan kebijakan politik negara lain di tingkat global.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa globalisasi merupakan era tanpa batas yang ditandai oleh transformasi struktur sosial di masyarakat. Transformasi tersebut terlihat dari intensitas interaksi tinggi antara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi melalui kemajuan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat. Arus globalisasi juga diinterpretasikan sebagai gerakan universal yang memengaruhi pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang, mau tidak mau, harus dihadapi oleh masyarakat.

Menurut Ulrich Beck dalam Sindhunata, terdapat tiga penekanan utama sebagai kata kunci dalam memahami konsep globalisasi, di antaranya yaitu:

1. Deteritorialisasi, yang berarti penghapusan atau pengabaian batas-batas geografi sehingga batas tersebut tidak lagi berperan atau menentukan dalam perdagangan antarnegara.
2. Transnasionalisme merujuk pada penghapusan batas-batas geografis, seperti blok-blok regional yang saling terpisah.
3. Globalisasi, melalui konsep multi-lokal dan translokal, memberikan kesempatan bagi individu di berbagai belahan dunia untuk memperluas horizon kehidupannya secara universal, tanpa kehilangan akar lokalitasnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari bagi mereka yang menginginkan kemajuan. Kehadiran globalisasi menuntut transformasi fundamental pada setiap individu dalam memandang arus globalisasi sebagai suatu keharusan, bukan sebagai ancaman.



Dalam menjawab tantangan globalisasi, diperlukan sumber daya manusia yang berkarakter unggul dan memiliki daya saing tinggi. Untuk mewujudkannya, pendidikan harus berperan sebagai bagian integral dari tantangan globalisasi tersebut. Pendidikan dituntut untuk mampu mendidik dan menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi (qualified), bukan sebaliknya menjadi mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dan dinamika globalisasi.

Sejalan dengan kemajuan sains dan teknologi serta ekspansi pengaruh globalisasi, pendidik secara berkelanjutan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan sains dan teknologi yang terus berlanjut. Seorang pendidik diharapkan mampu secara konsisten menghasilkan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh kepercayaan diri. Untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Louis V. Gerstner, Jr., diperlukan sekolah unggul atau sekolah berkualitas yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif, dengan kebebasan untuk memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (2) memiliki visi, misi, dan strategi yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan; (3) pendidik yang kompeten dan senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas secara profesional dan inovatif; (4) siswa-siswa yang bergairah dan bekerja keras dalam proses pembelajaran; (5) masyarakat dan orang tua yang berperan aktif dalam mendukung pendidikan.

Salah satu aspek penting dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah profesionalisme, namun kenyataannya, banyak guru hanya melaksanakan tugas-tugas yang bersifat rutin semata. Meskipun profesi mereka sama sebagai pendidik, mereka enggan mengikuti tuntutan profesionalitas yang diharapkan dari seorang pendidik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dengan pesat tampaknya belum sepenuhnya dapat diikuti oleh seluruh kaum pendidik, terutama dalam hal mengadopsi produk-produk teknologi. Globalisasi dan segala aspek yang terkait dengan era tersebut sangat memerlukan antisipasi dan kompetensi guru dalam profesinya, agar proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat global.

C. Tantangan pengembangan profesionalisme guru di era globalisasi

1. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter kuat, tangguh, dan memiliki daya saing tinggi. Globalisasi tidak boleh dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk beradaptasi dan berkembang. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menjawab tantangan ini dengan menyiapkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, berintegritas, dan mampu bersaing di tingkat global.



Menurut Khaeruddin Kurniawan, ada beberapa tantangan besar yang dihadapi pendidikan di era globalisasi. Pertama, tantangan dalam meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana dunia pendidikan dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas nasional serta mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, tantangan dalam melakukan penelitian dan kajian mendalam terhadap proses reformasi dan transformasi masyarakat yang sedang berlangsung dari masyarakat tradisional agraris menuju masyarakat modern yang berbasis pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman dengan sikap terbuka, tangguh, dan berdaya saing global.

2. Karakteristik Pendidik yang Ideal

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang sederhana. Profesi ini menuntut kesiapan yang menyeluruh, baik dari sisi batin maupun lahir. Seorang pendidik tidak hanya dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga perlu memahami setiap tahap perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bermakna. Dengan begitu, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami dan menumbuhkan potensi setiap anak.

Menurut Safarina H.D., guru adalah seorang pendidik profesional yang dengan penuh kesadaran dan keikhlasan menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya diemban oleh orang tua. Dalam hal ini, guru dipercaya untuk membantu mengembangkan potensi, bakat, dan minat setiap peserta didik agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kepercayaan ini lahir karena tidak semua orang dapat menjadi guru, sebab profesi guru menuntut dedikasi tinggi, kompetensi yang mumpuni, serta jiwa sosial yang tulus. Menjadi guru bukan hanya soal pekerjaan, tetapi juga pengabdian dan panggilan hati untuk mendidik manusia secara utuh.

Seseorang yang memilih profesi sebagai pendidik sejatinya perlu mengembangkan tiga kemampuan pokok, yaitu kemampuan pribadi, profesional, dan sosial. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran tidak hanya diukur dari kecerdasannya, tetapi juga dari kepribadian yang matang, penguasaan materi, kemampuan menggunakan metode yang tepat, serta intensitas interaksi yang hangat dan bermakna dengan peserta didik. Guru yang baik bukan hanya pandai mengajar, tetapi juga mampu menjadi teladan melalui sikap dan perilaku yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, menjadi guru bukan sekadar soal keterampilan dan pengetahuan, melainkan tentang menghadirkan keteladanan dan kemanusiaan dalam setiap langkah pendidikan. Secara ideal, seorang pendidik seharusnya memiliki sejumlah ciri atau karakter tertentu diantaranya:



- a. Seorang pendidik harus memiliki komitmen yang kuat terhadap profesionalismenya, disertai sikap dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas.
- b. Guru perlu menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, mampu mengembangkannya, serta memahami dan menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Ia juga berperan dalam mentransfer ilmu, menanamkan nilai-nilai, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.
- c. Tugas guru tidak hanya mendidik, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu berkreasi secara bertanggung jawab, serta menjaga agar hasil kreasinya tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan.
- d. Guru ideal adalah sosok teladan yang dapat dijadikan panutan dan tempat berkonsultasi oleh para peserta didik, menjadi pusat inspirasi dalam pembentukan karakter mereka.
- e. Seorang guru juga perlu memiliki kepekaan intelektual dan kemampuan mengikuti perkembangan informasi, agar pengetahuan dan keterampilannya terus berkembang. Dengan demikian, ia mampu mencerdaskan peserta didik serta turut berperan dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan berkualitas di masa depan. (Mufidah, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap dan profesionalisme guru merupakan dua elemen fundamental yang saling terkait dalam menentukan mutu pendidikan pada era globalisasi. Sikap merefleksikan manifestasi kepribadian individu yang memengaruhi perilaku dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sedangkan profesionalisme menunjukkan tingkat keahlian dan dedikasi guru dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal. Guru profesional dituntut tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, integritas etis, serta kemampuan adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Era globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, inovatif, dan berkarakter. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika global melalui peningkatan kompetensi, inovasi dalam proses pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara efisien. Profesionalisme guru menjadi kunci utama dalam merespons tuntutan globalisasi, karena melalui peran strategisnya, pendidikan dapat menciptakan generasi yang intelektual, bermoral, dan siap menghadapi transformasi zaman.

Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru perlu diorientasikan pada penguatan sikap, kompetensi, dan komitmen sebagai pendidik sejati yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan



nilai-nilai etika dan kemanusiaan. Guru ideal merupakan sosok yang mampu berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik dalam membangun peradaban bangsa yang unggul di tengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., ... & Sina, I. (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24-32.
- Mufidah, L. I. (2019). Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18(2), 175-186.
- Sundari, U. Y., Panudju, A. A. T., Nugraha, A. W., Purba, F., Erlina, Y., Nurbaiti, N., ... & Pereiz, Z. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera.
- Saefurridjal, A., & Fatkhullah, F. K. (2022). Analisis profesionalisme pendidik berbasis agama, filosofi, psikologi, dan sosialisasi. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 332-344.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.